

Available online at Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan
<http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dakwah>
Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah dan Kemasyarakatan, 26 (2), 2022, 221-231

Relevansi Abadi Dakwah Kultural

Sulaiman Djaya
sulaimandjaya40@gmail.com

Abstrak

Ketika datang dan hadir ke Indonesia, Islam bertemu dan berjumpa, berinteraksi dengan masyarakat yang sudah berbudaya dan memiliki kearifan lokal mereka. Hal demikian disadari oleh para penyebar dan pendakwah di masa silam, dan tetap relevan di masa sekarang. Kesadaran itu dilandasi pula oleh kenyataan bahwa kearifan masyarakat Indonesia ternyata selaras dengan doktrin dan ajaran Islam, dan adapun yang sebaliknya, diakulturasi dan diselaraskan dengan nilai-nilai dan esensi spiritual Islam. Artikel ini hanya sekedar ingin memberikan sedikit contoh bagaimana sejumlah penyebar Islam di masa silam menggunakan seni, sastra dan budaya sebagai wahana untuk mengenalkan Islam kepada masyarakat Indonesia hingga seperti kita rasakan dan kita ketahui saat ini, Islam menjadi agama publik. Adapun dakwah sendiri dapat dikatakan sebagai tindakan religius, sosial dan sekaligus bersifat budaya dan tindakan serta praktik komunikatif.

Kata kunci: kearifan lokal, kesenian, sastra, budaya, dakwah kultural, moderasi beragama

Abstract

When came and presented to Indonesia, Islam met and interacted with people who were already cultured and had their local wisdom. This was realized by the spreaders and preachers of Islam in the past, and remains relevant today. This awareness is also based on the fact that the wisdom of the Indonesian people is in fact in harmony with doctrine and Islam, and on the contrary, it is acculturated and harmonized with the values and essence of spiritual Islam. time cultural action and communicative action and practice. This article just wants to give a few examples on how several preachers of Islam in the past used art, literature and culture as a vehicle to introduce Islam to the Indonesian people so that as we feel and know today, Islam has become a public religion. The da'wah itself can be said to be a religious, social and at the same cultural action and communicative action and practice.

Keywords: local wisdom, literature, art, culture, cultural da'wah, religious moderation

Permalink/DOI: <http://doi.org/10.15408/dakwah.v26i2.29326>

Dakwah dan Budaya

Almarhum KH. Dr. Jalaluddin Rakhmat atau yang biasa disapa Kang Jalal, sebelum mengulas teori dan psikologi komunikasi melalui bukunya yang laris itu, Psikologi Komunikasi yang diterbitkan PT. Remaja Rosdakarya Bandung, mengawalinya dengan mengutip Al-Quran yang terjemahannya berbunyi: Dan berbicaralah kepada mereka dengan pembicaraan yang berbekas kepada jiwa mereka (Surah 4 ayat 63). Karena memang makna dan esensi dakwah sesungguhnya adalah tindakan komunikatif dan praktik kultural, dan Quran serta Rasulullah menganjurkan kita untuk berdakwah dengan hikmah dan kearifan, yang secara harfiah kata dakwah itu sendiri adalah ajakan dan mengajak, bukan menakut-nakuti. Ayatullah Murtadha Muthahhari pernah berkata, dakwah yang baik itu adalah dakwah yang mampu menembus pikiran dan melembutkan hati seperti dua mata gunting yang bekerja bersamaan sekaligus.

Dalam hal demikian, dakwah kultural merupakan buah dan praktik tindakan komunikatif dan kultural sebagaimana telah dipraktikkan oleh banyak penyebar Islam di Indonesia di masa-masa awal Islam hadir dan dikenalkan kepada masyarakat Indonesia.

Selanjutnya, kalau kita berbicara tentang kebudayaan, tentulah kita pertama-tama berbicara tentang manusia sebagai penghasil dan pencipta kebudayaan. Manusia menempati posisi yang sangat istimewa dalam

konteks semesta, di mana Al-Quran menegaskannya sebagai 'ciptaan atau makhluk terbaik' (ahsan at-taqwin). Keistimewaan tersebut telah dijabarkan pula dalam banyak risalah para filsuf dan kaum 'urafa, yang salah-satunya adalah karena kapasitasnya dalam berbahasa (berpikir dan menalar), sehingga manusia juga disebut sebagai Al-Hayawan Al-Nathiq (binatang yang memiliki kapasitas berbahasa) yang dengan bahasa itu manusia bisa mengembangkan, mendokumentasikan, dan menyebarkan (mengkomunikasikan) pengetahuannya, yang dengan itu pula manusia sanggup mencipta kebudayaan secara simultan atau berkesinambungan.

Lebih lanjut, yang tentu menjadi menarik bagi kita, manusia menurut Al-Quran, dalam wujud jasadi dan manifestasinya di kehidupan, sejatinya dibedakan dalam wujud: insan dan basyar. Insan yang berasal dari kata anasa, nasiya, dan al-uns menunjuk suatu pengertian sikap, kecerdasan menalar, menyesuaikan diri dengan realitas perubahan, berbudaya, intelektual dan bermartabat. Kata insan ini selalu digunakan oleh Al-Quran dalam konteks penjelasan fungsi manusia sebagai pemegang amanah, penegak amal saleh, dan penjelasan potensi lainnya. Berlawanan dengan kata insan adalah kata basyar yang berarti kulit, digunakan untuk menyebut nama makhluk. Manusia dalam arti basyar (kulit) mengandung arti manusia yang bangun tubuhnya membutuhkan makan dan minum.

Kehidupannya bergantung kepada kebutuhan materi yang memang tidak jauh berbeda dengan hewan.

Tapi Al-Quran menekankan bahwa manusia tak semata basyar sebagaimana yang dibayangkan psikologinya Sigmund Freud. Bahwa manusia yang bebas bukanlah manusia yang liar melepaskan dengan begitu saja bawaan hewaniannya seperti yang dibayangkan Sigmund Freud, melainkan binatang yang punya intelektualitas dan tanggungjawab, tak semata libido sebagai dasar hidupnya, yang hanya sisi dari fungsi perkembangbiakkan semata.

Bila diumpamakan secara sederhana, hubungan antara manusia dan budaya, adalah tak ubahnya hubungan antara produsen dan produknya, antara pabrik dan pabrikannya. Tanpa adanya produsen, yaitu manusia, takkan ada yang namanya budaya dan kebudayaan, karena budaya dan kebudayaan adalah produk dan karya, yang mana keberadaan produk karena mengadanya sang produsen kebudayaan itu sendiri, yaitu manusia.

Secara teoritik dan konseptual, ada banyak definisi dan pengertian kebudayaan, yang dengan beberapa definisi dan pengertian tersebut, setidaknya kita akan dapat mengidentifikasi segala produk dan jenis kebudayaan itu sendiri. Contoh definisi dan pengertian kebudayaan itu, misalnya, mengatakan kebudayaan merupakan suatu “proses” perkembangan yang sifatnya

intelektual, estetis, dan bahkan spiritual. Sementara itu, secara etnografis dan antropologis, kebudayaan dapat dipahami sebagai pandangan hidup dari suatu masyarakat tertentu. Sedangkan yang lainnya mengatakan bahwa kebudayaan adalah juga karya dan praktik-praktik intelektual yang sifatnya literer dan artistik.

Meskipun demikian, kebudayaan itu sendiri bila kita memahaminya sebagai sebuah proses dan kreativitas, bisa menjadi berkembang, bertahan, atau hilang ketika berhadapan dengan situasi baru atau perkembangan jaman, semisal di jaman merebaknya budaya pop kita saat ini, di mana kemajuan teknologi dan percepatan ekonomi kapitalisme saat ini, sebagai contohnya, telah menggantikan dan menggusur praktik-praktik dan bahkan norma-norma yang pernah dianut dan dipercayai oleh masyarakat. Jika demikian, maka apa yang akan kita sebut kebudayaan sebenarnya juga tidak dapat dilepaskan sebagai medan atau arena pertarungan kreativitas dan perkembangan intelektual itu sendiri.

Banyak sekali bentuk-bentuk dan jenis-jenis kebudayaan masyarakat yang pernah ada, saat ini telah hilang, atau tak lagi dipercayai dan dipraktikkan oleh masyarakat yang pernah mempercayainya, mempraktikkannya, dan memproduksi karena faktor gesekan dan pertarungan dengan perkembangan politis, ekonomis, dan sosiologis masyarakat sekarang yang harus diakui mengalami gempuran

setiap hari, yang seakan tanpa jeda, dari hiruk-pikuk apa yang lazim disebut sebagai jaman kapitalisme mutakhir saat ini.

Akan tetapi, beberapa waktu belakangan ini, yang oleh beberapa pemikir dan pemerhati kebudayaan dianggap merupakan bentuk encounter dan arah-balik pencaharian dahaga spiritual akibat kejenuhan, untuk tidak mengatakan sebagai kekeringan spiritual, masyarakat modern, yang bersama-sama gerakan ekologis, berusaha menggali dan menghidupkan kembali kearifan-kearifan lokal, yang sebagiannya masih ada di saat kebanyakannya sebenarnya telah menghilang alias tak lagi dipercaya, dipraktikkan atau pun diproduksi.

Sebagai kompleks wawasan, praktik, dan produk intelektual, E.B. Taylor, misalnya, mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan pengetahuan, seni, hukum, adat-istiadat, norma keyakinan, dan juga kebiasaan atau custom yang hidup, ada, dianut, dan dipraktikkan oleh suatu masyarakat atau komunitas kebudayaan.

Tidak jauh berbeda dengan artian kebudayaan yang dikemukakan E.B. Taylor, para pemikir dan penulis Cultural Studies, semisal Raymond Williams dan Chris Barker, untuk menyebut dua contoh lainnya, memandang dan memahami kebudayaan sebagai sesuatu atau hal-hal yang dihidupi, sejenis living culture, dalam kehidupan sehari-hari alias keseharian masyarakat itu sendiri.

Meskipun Raymond Williams dan Chris Barker dikenal sebagai pemikir dan penulis Cultural Studies, namun definisi kebudayaan yang mereka ajukan tersebut masih tergolong arti kebudayaan dalam ranah dan pengertian antropologis seperti yang dikemukakan E.B. Taylor. Di mana kebudayaan merupakan kompleks wawasan dan praktik yang di dalamnya juga mencakup produk-produk benda atau materi, norma, dan simbol-simbol yang ada dan dihidupi oleh sebuah atau suatu masyarakat.

Secara historis dan antropologis, bentuk-bentuk kebudayaan tidak bisa dilepaskan dari sifat ruang dan waktu dalam pengalaman manusiawi –di mana yang demikian itu disebut oleh Ernst Cassirer sebagai ruang dan waktu organis. Pengalaman (manusiawi) menggunakan sistem reaksi-reaksi, diferensiasi rangsang fisik dan respons yang akan menemukan bentuk spasial dalam menggunakan proses ideasional dan ruang perseptual.

ISLAM di Indonesia dalam Konteks Kebudayaan

Selain mewariskan peninggalan-peninggalan arsitektural, sejarah masuknya Islam di Nusantara sarat dengan warisan kesenian dan kesusastraan yang bernilai tinggi secara intelektual dan estetik. Semisal seni wayang dan gamelan yang diadaptasikan agar selaras dan Islami, karya-karya tulis berupa babad, hikayat, dan yang sejenisnya seperti syair dan tembang. Salah-satu contohnya adalah Tembang Pangkur Warawedha karya

Sunan Kalijaga, yang hingga kini masih memiliki kekuatan religius dengan sugesti makna puitisnya yang menyiratkan makna yang mendalam. Syair-syair Tembang Pangkur Warawedha itu berbunyi sebagai berikut:

Singgah-singgah kala singgah, pan suminggah kala-durga sumingkir, singa ama singa wulu, sing suku singa sirah, singa tenggak klawan kala singa buntut, pada sira sumingkira, muliha asal-ireki.

Ana kanung saka wetan, nunggang gajah telale elar singgih, kullahu marang bali kul, jim setan brekasakan, amuliha mring tawang-tuwang prajamu, eblise ywa kari karang, kulhu balik bolak-balik.

Na kanung kidul sangkannya, nunggang gajah telale elar singgih, kullahu barang bali kun, jim setan brekasakan, amuliha mring tawang-tuwang prajamu, eblise ywa kari karang, kulhu balik bolak-balik.

Na kanung kulon sangkannya, nunggang gajah telale elar singgih, kullahu barang bali kun, jim setan brekasakan, amuliha mring tawang-tuwang prajamu, eblise ywa kari kari karang, kulhu balik bolak-balik.

Ana kanung lor sangkannya, nunggang gajah telale elar singgih, kullahu barang bali kun, jim setan brekasaan amuliha mring tawang-tuwang prajamu, eblise ywa kari karang, kulhu balik bolak-balik.

Ambalik maring angganya, balik marang badanira pribadi, balik karsaning Hyang Agung, lelembut samya nginthar, tulak sarap samangkya ganti winuwus, arane sarap den ucap, sagung kama salah kapti.

Arane sarap kang lanang, kulhu putih wadone kulhu kuning, ywa wuruk sudi maring sun, lawan maring ki jabang, sarap wangke sarap wedang sarap awu, sira kabeh suminggaha, mul;iha kamulaneki.

Geger setan wetan samnya, anrus jagad kulon playuning dhemit, ing tengah Bathara Guru, tinuutup Nabi Sleman, daya setan brekasakan ajur luluh, ki jabang bayi wus mulya, liwat siratal mustakim.

Geger setan kidul samya, anrus jagad kulon playuning dhemit, ing tengah Bathara Guru, tinutup Nabi Sleman, eblis setan brekasakan ajur luluh, ki jabang bayi wus mulya, liwat siratal mustakim.

Ajiku Gajah panudya, kebo dhungkul brama rep sirep sami, sarap lelara puniku, asuwung canthung jagad, tukung mata lire mata manik ingsun, panahku sapu buwana, dadekna kusuma adi.

Tibakna mring jalma lupa, eling mengko eling embenireki, rahayu sa'umur ingsun, pratapan sun wus wikan, ingsun ngadeg satengahing samodra gung, palinggihku lintang johar, sasedya ingsun pasthi dadi.

Sun langgeng amuja mantra, pan jaswadi putra ing kodratmanik, jailah hailahu, Muhamad Rasullulah, salallahu ngalahi wa salamu, wa ngalaekum wa salam, puniku pupuji mami.

Dalam bait yang pertama tembang gubahan Sunan Kalijaga ini, nampak bahwa segala bentuk kala, di mana kala dapat juga diartikan sebagai jerat, rintangan, halangan, atau bebendu hidup oleh karena gangguan dari para parasit, dari yang terbawah hingga pimpinannya yang disebut sebagai kala-durga yang diikat menjadi satu. Kata “kala” dalam bahasa Jawa (termasuk dalam Bahasa Jawa-Banten) secara literal berarti pancing dan jebakan untuk menangkap sesuatu atau makhluk-makhluk hidup yang tengah diburu alias hendak ditangkap. Tapi dalam syair Sunan Kalijaga ini, kata “kala” memiliki arti dan makna sebagai parasit-parasit dengan sebutan singa ama, singa wulu dan lainnya yang bekerja menjerat dan menghalangi langkah hidup manusia. Tujuan mereka adalah membengkokkan manusia yang tidak kuat imannya.

Dalam syair di bait-bait awal itu, seakan diisyaratkan para parasit kala dengan sebutan singa, diminta untuk menyingkir dan tidak menghalangi jalan hidup manusia. Kala atau jerat adalah karakteristik nafsu hewani, di mana dalam hal ini dilihat dari sebutan singa yang melambangkan “raja hutan” yang tidak memiliki etika dan hukum. Sementara, hutan melambangkan kehidupan yang tidak tertata atau tidak

memiliki tatanan, situasi dan kehidupan apolitis yang berbahaya bagi keberlangsungan kehidupan manusia yang seyogyanya menciptakan masyarakat beradab.

Ajaran itu mengingatkan kita pada khazanah sufisme, semisal bait-bait puisi sufistiknya Jalaluddin Rumi, “Engkau dilahirkan memiliki sayap, mengapa lebih memilih hidup merangkak?”

Sayap dalam puisi itu tentu saja tidak dimaksudkan secara verbal, seperti misalnya sayap yang dimiliki para burung, melainkan sebagai alegori-aforisatis bagi pendakian dan ikhtiar untuk menggapai progress dan ketinggian. Bukankah para burung sanggup terbang ke arah ketinggian karena memiliki sayap? Sehingga, sayap adalah sebuah ‘alegori khusus’ dalam puisi-puisi para penyair-filsuf sufi untuk memaksudkan makna dari fungsi sayap dalam arti verbal tersebut, sebagaimana alegori kedai dan anggur demi menerjemahkan kerinduan dan madrasah ‘pelatihan’ bathin.

Sementara itu, dalam kiasan negatif yang hendak diutarakan Sunan Kalijaga dengan perbendaharaan perumpamaan singa dan hutan, kala dan parasit itu, tergambar segala bentuk kehidupan yang baik dan buruk menjadi satu tanpa ada sebuah aturan yang mengatur tata kehidupan. Kekuatan otot, keganasan dan keberingasan menjadi senjata utama dalam kehidupan ini. Tanpa disadari manusia bisa memiliki nafsu hewani, jika hal tersebut tumbuh

berkembang maka manusia telah dikuasai atmosfer negatif. Dalam arti manusia telah jatuh karakternya ke karakter hewani atau menunjukkan sifat-sifat hewani yang mengancam situasi kehidupan dan politik yang memungkinkan terciptanya ke-ada-ban atau cita-cita politis yang masyarakat yang baik dan sehat.

Dalam khazanah sufistik Maulana Jalaluddin Rumi, sebagai cermin lain, manusia memang harus berjuang untuk meraih pencerahan agar tidak terjebak dalam kejahatan dan kebiadaban: “Segenap keberadaanku telah menjadi seperti dawai kecapi ruhani sejak ujung dawai itu disentuh tangan Tuhanku.”

Dalam syair di atas, Sunan Kalijaga menuturkan kepada para parasit yang bekerja sebagai kala pada kehidupan manusia untuk menyingkir. Menyingkir dari jalan hidup manusia yang memiliki nafsu insani. Mereka diperintahkan kembali ke alamnya dan tidak menjadi parasit pada jiwa manusia. Perintah jelas diucapkan dalam kalimat “mulih asal ireki”. Dalam kalimat tersebut, Sunan Kalijaga menunjukkan kasih pada ciptaan Sang Pencipta yang lain dengan perintah yang baik dan berwibawa. Sunan Kalijaga menyadari bahwa manusia punya wibawa tinggi di hadapan para parasit, sehingga dengan perintah lembut pun mereka akan menyingkir dari kehidupan manusia. Dari syair ini pula manusia diingatkan agar sadar akan kedudukannya sebagai ciptaan tertinggi, sebagai ciptaan yang berwibawa, ciptaan yang memiliki

kuasa menyingkirkan nafsu hewani yang bakal tumbuh dalam jiwa.

Kesadaran adalah kunci utama bagi iman manusia, kesadaran akan tanggung jawab manusia menjaga karakternya tetap pada nafsu insani. Agar manusia menjadi baik dan benar di hadapan Sang Pencipta dan ciptaan lainnya (alam). Untuk menjaga hal tersebut, manusia senantiasa menyingkirkan para parasit itu untuk tidak mendekat. Hanya manusia-lah yang harus menyingkirkan dan memerintahkan pada mereka untuk hidup di alam mereka sendiri. Hal ini pada dasarnya adalah ajaran tentang harmoni dan keselarasan antara kita dengan apa yang ada di sekeliling kita.

Rupa-rupanya, Sunan Kalijaga melihat bahwa manusia hendaknya mengendalikan diri ketika muncul karakter singa si raja hutan. Singa dalam kehidupan yang liar di tengah hutan, hanya menggunakan asas manfaat, artinya singa sebagai predator yang menakutkan bagi kehidupan komunitas lemah. Sehingga ketika manusia berada dalam belantara kehidupan, mencapai sebuah tingkat sosial seperti singa, hendaknya tidak menjadi singa yang selalu kelaparan. Keganasan singa terjadi ketika karakter predatornya menjadi dominan.

Dengan kata lain, Sunan Kalijaga sesungguhnya hendak berkata bahwa manusia bukanlah seekor singa dalam arti dan kiasan yang negatif di dalam hutan belantara yang apolitis tersebut, tapi sudah menjadi kehendak Sang

Pencipta bahwa manusia mampu menjinakkan singa di dalam dirinya, atau minimal mengelolanya dengan baik, hingga berbuah hal yang positif dari potensi ke-singa-an yang ada dalam diri manusia. Sekalipun di tengah belantara kehidupan ada kehidupan lain yang ganas, manusia mampu mengendalikan dan mengaturnya. Memanage belantara kehidupan, adalah sebuah kepiawaian dan kewajiban manusia sebagai ciptaan tertinggi.

Dalam bait kedua, Sunan Kalijaga mengingatkan kita bahwa hendaknya manusia duduk di atas gajah. Gajah adalah simbol pengetahuan, dilihat dari makna gading gajah itu sendiri. Pengetahuan yang dibentuk berdasarkan “Learning by doing” dalam kehidupan hendaknya menjadi sebuah tunggangan manusia dalam mengarungi belantara kehidupan. Hal ini menunjukkan bahwa manusia diberi alat yang bernama “lati” alias mulut atau bibir. Memang bila bibir itu diberi lipstik dan dilumuri mentega akan nampak cantik dan indah. Namun, meskipun demikian, perlu diketahui bahwa bibir adalah “Gendewa” atau busur. Sedangkan ucapan yang keluar dari nurani adalah “jemparing” atau anak panah. Penggunaan kedua alat ini seyogyanya dijaga betul, dan digunakan tepat pada sasarannya. Apa jadinya, bila manusia tanpa mulut? Dalam dunia pakeliran wayang, apa jadinya bila Dalang tanpa bibir? Apa jadinya bila cerita yang digelar tanpa “Suluk”? Apa jadinya bila pakeliran tanpa

“Gunungan”? Apa jadinya bila pakeliran tanpa “Blencong” atau lampu penyorot?

Demikianlah, menurut Sunan Kalijaga, kehidupan manusia tak ubahnya cerita wayang dalam pakeliran. Hal ini, setidaknya-tidaknya, diungkapkan Sunan Kalijaga dalam bait kedua hingga ke sembilan. Manusia harus mampu berdiri kokoh, di empat penjuru bersih dari kekuatan-kekuatan alam bawah. Peperangan dalam diri manusia dilakukan untuk menyingkirkan dan membersihkan parasit-parasit tersebut. Sebagai sebuah awal dari yang disebut “jiwa yang sehat”, guna menciptakan sebuah “pola pikir yang sehat”. Peperangan manusia dimulai dari roh atau jiwa manusia itu sendiri, yang disebutkan dan dikiaskan sebagai “Ki Jabang Bayi” yang mencari sebuah kemuliaan diri. Peperangan dimulai dari sisi timur yang menggambarkan tempat matahari sebagai sumber cahaya terbit dalam pribadi manusia. Pengetahuan yang baik sebagaimana sebuah gading gajah, menjadi sebuah senjata bagi peperangan dalam pribadi manusia. Kemudian diteruskan pada sisi selatan, barat dan utara.

Peperangan (dalam arti kiasan yang diungkapkan Sunan Kalijaga) dalam jiwa manusia wajib dilakukan guna mencapai sebuah kemuliaan “Ki Jabang Bayi” melewati “siratal mustakim”. Tembang Warawedha merupakan sebuah pengalaman pribadi Kanjeng Sunan Kalijaga untuk mencapai tingkat spiritualitasnya. Kecuali sebagai tembang, rupanya menjadi sebuah anak panah yang dilepaskan dari busur

bibirnya. Dan memang pada kenyataannya hingga sekarang masih mampu menembus perisai yang dibuat oleh kekuatan bawah. Ketika manusia mendengarkan tembang ini, para parasit jebol seakar-akarnya. Tembang ini seperti air yang melakukan pencucian jiwa.

Peperangan (dalam arti kiasan dan literal) ini senantiasa dilakukan manusia setiap hari, pada waktu-waktu yang terbaik. Selama kurun waktu yang tidak terlalu lama tersebut seyogyanya digunakan oleh manusia, guna mencetak pribadinya menjadi “leader yang baik dan benar”.

Sebagai akhir tulisan, perlulah dikatakan bahwa, dalam tembang yang digubah Sunan Kalijaga ini ada nuansa dan wawasan yang baik dari spirit dan nilai-nilai pra-Islam (semisal Hindu) yang baik dan relevan alias koheren dengan ajaran dan nilai kebaikan dalam Islam, diharmoniskan, digabungkan, dan dikomparasikan menjadi sebuah wawasan yang toleran namun sarat kearifan dan kesalehan yang dikenal dan diajarkan dalam lanskap dan wawasan spiritual-keagamaan Islam itu sendiri. Hingga tak ragu lagi, Sunan Kalijaga pada dasarnya adalah seorang pujangga.

Secara metodelis, sebagaimana dikaji Dr. Purwadi, Sunan Kalijaga menggunakan tiga pendekatan dalam dakwah kulturalnya, yaitu: Momong yang berarti bersedia mengemong, mengasuh, membimbing, dan mengarahkan,

Momor yang berarti bersedia bergaul, bercampur, berkawan dan bersahabat, dan

Momot yang berarti kesediaan untuk menampung aspirasi dan inspirasi dari berbagai kalangan. Tentu saja, selain sebagai penyebar agama Islam atau pun juru dakwah, Sunan Kalijaga tak pelak merupakan budayawan dan seniman adiluhung yang tercermin dari berbagai karyanya baik berupa cerita lisan, seni batik bermotif gambar burung, tembang macapat metrum Dandanggula, Gong Sekaten, dan Wayang sebagai sarana atau wahana dakwahnya.

Sebagai contohnya Ketika Sunan Kalijaga mengakulturasi kesenian Wayang dengan menciptakan tokoh punokawan yang terdiri dari Semar, Petruk, Gareng, Bagong yang memiliki simbol-simbok dan falsafah spiritual Islam. Dalam hal demikianlah, Sunan Kalijaga merupakan pioneer yang mengenalkan konsep dakwah Kultural yang mengedepankan kearifan dan kebijaksanaan ketika berhadapan dengan khazanah kultural dan falsafah bangsa kita yang sudah mengakar kuat di masyarakat sebelum Islam lahir.

SUNAN Giri dan Tembang Lir-Iilir

Selain Sunan Kalijaga, sebelumnya yang juga menggunakan pendekatan dakwah kultural adalah Sunan Giri, semisal lewat tembang Lir-ilir:

CAH ANGON....CAH
 ANGON....PENEKNO BLIMBING
 KUI....LUNYU LUNYU....PENEKNO
 KANGGO MBASUH DODO(T) IRO
 (Anak gembala panjatlh pohon
 blimbing itu, meskipun licin panjatlh,
 agar sari pati air blimbing dapat
 dibasuhkan dalam dadamu).

Seperti yang ditafsir Cak Nun lewat
 ceramah atau obrolan maiyah dan
 esainya, yang disebut dalam temang itu
 adalah CAH ANGON (ANAK
 GEMBALA). Di sini tidak menyebut:
 Pak RT...Pak Rw...Pak Carik...Pak
 Modin...Pak Ulu-ulu...Pak Jogoboyo,
 Pak Lurah. Tidak pula menyebut: Pak
 Camat...Pak Bupati...Pak
 Walikota....Pak Gubernur...Pak
 Presiden. Tidak juga syi'iran ini
 memanggil dalam tembangnya: Pak
 Kepala Dinas...Pak Dirjen....Pak
 Menteri. Tidak pula Pak Kombes...Pak
 Anjun....Pak Kopral...Pak Jendral. Pun
 tidak pula menyebut: Pak Guru...Pak
 Dosen...Pak Dekan...Pak Purek....Pak
 Rektor.

Tetapi yang disebut dalam tembang ini
 adalah Bocah Angon, panggilan
 universal yang dipakai untuk manusia.
 Karena hakekat manusia adalah bocah
 angon, sekurang-kurangnya mereka
 yang angon dirinya sendiri, hingga
 angon masyarakat, rakyat, negara dan
 dunia. Karena itu kanjeng Sunan
 memanggil dengan sebutan Cah Angon.
 Apapun Predikat hebat yang
 menyebabkan manusia dipuja-puji,
 yang setiap lebaran ditumpleki parcel
 (setiap lebaran dapat kiriman parcel).
 Yang suguhnya mblegedu (kaya sekali).

Yang pinternya njumbul langit (pinter
 cerdas). Dia hanyalah Bocah Angon.
 Bocah angon adalah pengkabulan do'a,
 yang tatkala manusia marah pada
 kegagalan keturunannya, manusia
 mengumpat..." nek bodo angon
 wedhus...po angon bebek wae" (kalau
 bodoh jadi penggembala kambing atau
 itik saja).

Namun Tuhan mengangkat prasangka
 kesal manusia itu dengan menjelmakan
 mereka tetap menjadi bocah angon
 yang terhormat: Angon rakyat. Angon
 murid. Angon duit. Angon sawah.
 Angon ternak. Angon Mahasiswa.
 Angon apa saja.

Bahkan sebelum seorang anak manusia
 diangkat sebagai Nabi, mereka harus
 lulus di University Para Penggembala
 dahulu: PENEKNO BLIMBING KUI
 (Panjatlh Pohon Belimbing Itu). Sunan
 dalam tembangnya memilih belimbing.
 Beliau bukan menyebut penekno sawo
 kui (bukan panjatlh sawo itu), bukan
 penekno pelem kui (bukan panjatlh
 mangga itu), bukan penekno duren kui
 (bukan panjatlh durian itu), bukan
 penekno jemani kui (panjatlh jemani
 itu), bukan penekno Jati kui (bukan
 panjatlh pohon jati itu). Tapi
 belimbing, bergigir LIMA. (LIMA yang
 bermakna Limo Janmo Suci (Lima
 Manusia Suci): Nabi Muhammad saw,
 Imam Ali Al-Murtadha, Fatimah
 Azzahra salamun 'alayha, Imam Hasan
 as dan Imam Husain as.

Sunan yang mengubah lagu Iilir-Iilir
 seperti bertutur kepada kita: Engkau
 tidak dapat nggulowenthah

(memelihara) Negerimu yang kaya ini, yang dalam proses perawatanya bakal menemukan kelicinan bila engkau tidak mengguru kepada Limo Janmo suci (Nabi Muhammad saw, Imam Ali Al-Murtadha, Fatimah Azzahra salaamun ‘alayha, Imam Hasan as dan Imam Husain as) itu. Karena sari pati bilmbing Limo Janmo Suci itulah yang akan mengajarkan menempuh jalan yang lurus.

Daftar Pustaka:

- Denys Lombard*, Nusa Jawa Silang Budaya Jilid 2 dan 3, Gramedia 1996.
- Henri Chambert-Loir dan Hasan Muarif Ambary* (editor), Panggung Sejarah, Yayasan Obor Indonesia 2011.
- Idries Shah*, The Hundred Tales of Wisdom (penerj. Rahmani Astuti), 100 Kisah Kearifan Rumi, Pustaka Hidayah 2001.
- Jalaluddin Rakhmat*, Psikologi Komunikasi, PT. Remaja Rosdakarya Bandung 2011 (cetakan ke-27).
- James Winston Morris*, Orientations Islamic Thought in a World Civilisation (penerj. Forum Sebangsa), Sufi-sufi Merajut Peradaban, Forum Sebangsa 2002.
- Martin Lings*, What Is Sufism? (penerj. Achmad Maimun) Ada Apa Dengan Sufi, Pustaka Sufi 2004.
- Mulla Sadra*, Al-Mazhahir Al-Ilahiyah fii Asrar al-Ulum al-Kamaliyah (penerj. Irwan Kurniawan) Manifestasi-Manifestasi Ilahi, Penerbit Sadra 2011.
- M. C. Ricklefs*, Sejarah Indonesia Modern 1200-2008, Serambi 2008.
- Purwadi*, Dakwah Sunan Kalijaga : Penyebaran Agama Islam di Jawa Berbasis Kultural, Pustaka Pelajar 2007.